

PENDUKUNG KEGIATAN (ACTIVITY SUPPORT)

Adi Sasmito *)

Abstrak

Sebuah kota terbentuk dan berkembang secara bertahap sesuai dengan peningkatan kegiatan manusia, dimana manusia sebagai pelaku kegiatan saling berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam hal ini kota terbentuk sebagai fungsi dari aktifitas manusia yang luas dan kompleks, yang terakumulasi dari waktu ke waktu (urban artifact) dalam skala besar, yang terbentuk dan terakumulasi dari waktu ke waktu pula (Aldo Rossi,1992,) dan kota juga tidak tumbuh dalam bentuk fisik saja, tetapi tumbuh bersamaan dengan masyarakatnya (Spreiregen, 1985). Kota dapat berupa konsentrasi elemen-elemen fisik yang intensitas kegiatan dan pembangunan fisik kota tumbuh dan berkembang dari bagian pusat kota (sebagai bagian pusat kota) kearah pinggiran pinggiran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kearah bagian pusat kota semakin tinggi intensitasnya dan semakin beragam pula fungsi-fungsi kegiatannya, sedangkan kegiatan yang ada dapat berupa suatu interaksi ekonomi (pusat pertokoan, toko serba ada, kantor jasa, hotel) atau suatu bentuk organisasi social dan keagamaan (rumah sakit, masjid dll) atau kegiatan pemerintahan (kantor pemerintahan) dan fasilitas lain seerti fasilitas rekreasi dan ruang terbuka. Daerah pusat kota yang baik adalah daerah yang mencakup konsentrasi pelayanan terbesar untuk seluruh komunitas (Speiregen,1985,) Kehadiran atau existensi Pendukung Kegiatan (activity support) adalah suatu keterkaitan antara fasilitas ruang-ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya, yang pada prinsipnya adalah kegiatan-kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum yang berada di kota dengan tujuan menciptakan kehidupan kota yang lebih baik melalui melalui intensitas penggunaan yang beragam. Pendukung kegiatan (activity support) dapat berperan sebagai komunikator agar tercapainya dialog atau kualitas ruang kota yang menerus antara fungsi kegiatan yang satu dengan fungsi kegiatan lainnya sekaligus dapat memberikan citra visual yang spesifik pada kawasan kota tertentu. Semakin dekat dengan pusat kota, keberadaan Pendukung Kegiatan sangat diperlukan, karena semakin tinggi keberagaman kegiatannya perlu adanya integrasi dan koordinasi potensi yang ada.

Kata Kunci : Kota, pendukung kegiatan, masyarakat

1.1.Pengertian

Pendukung (*support*) atau penyokong adalah yang mendukung atau menyokong sesuatu.Kegiatan (*activity*) atau aktifitas secara mendasar mengarah

*) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran

kepada sesuatu pergerakan. Pendukung Kegiatan (*Activity Support*) berarti potensi/elemen yang mendukung kegiatan sesuatu.

Dalam hubungannya dengan perancangan kota, pendukung kegiatan berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar (*Hamid Shirvani, 1985:37*) Antara pusat kegiatan umum yang satu dengan pusat kegiatan yang lain mempunyai keterkaitan penting, sehingga timbul elemen kota yang disebut : “ Pendukung Kegiatan “ atau “ *Activity Support* “.

1.2.Tinjauan Historis.

Kota selain memiliki kenyamanan, juga harus indah dipandang. Elemen-elemen yang ada tidak hanya harus berfungsi tetapi juga harus menampilkan keindahannya. Apabila elemen-elemen digabung semuanya harus menghasilkan suatu komposisi yang memuaskan. Kota adalah arsitektur, yaitu obyek hasil karya fisik dan hasil karya manusia. Sebagai produk manusia kota adalah hasil cipta kultural dan hasil cipta sosial. Sebagai hasil cipta kultural kota merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan cara manusia menghadapi realitas itu. Sebagai hasil cipta sosial, kota adalah tempat segala dimensi kehidupan manusia.

Menurut *Aldo Rossi, 1982* dalam bukunya “*The Arcitecture of the city* “, kota dipandang sebagai obyek buatan manusia dan sebuah arsitektur yaitu berupa konsentrasi elemen fisik special yang selalu tumbuh dan berkembang. Elemen-elemen fisik tersebut terbentuk karena adanya fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu kota seperti kegiatan mekanisme ekonomi, sosial budaya dll. Dalam hal ini kota terbentuk sebagai fungsi dari aktifitas manusia yang luas dan kompleks dan disisi lain kota dapat dilihat sebagai bentukan fisik buatan manusia yang terbentuk dari waktu ke waktu, dan kota juga tidak tumbuh dan bentuk fisik saja, tetapi tumbuh bersamaan dengan masyarakatnya.. (*Spreiregen, 1985*).

Dengan demikian berkembangnya suatu kota juga bersamaan dengan berkembangnya tuntutan masyarakat sebagai pelaku kegiatan. Dan ini berarti

secara fisik dan fungsional, intensitas dan kualitas kegiatan selalu berubah. Dengan melihat kenyataan diatas bahwa kota selalu tumbuh dan berkembang, gejala yang ditimbulkannya bersifat menyeluruh dan alamiah dan mulai berkembang dari pusat kota ke daerah pinggiran kota, dimana faktor yang mempengaruhinya adalah perkembangan penduduk dan pola sosial ekonomi (jasa dan perdagangan). Fenomena diatas menunjukkan bahwa intensitas kegiatan dipusat kota dengan keragaman yang tinggi tidak ditata dengan baik akan menimbulkan masalah dan konflik kepentingan, apakah kepentingan pribadi atau kepentingan umum.

Dengan demikian diperlukan alat pengendali yang memadai hingga mampu mereduksi konflik kepentingan para pengguna ruang fisik kota. Apabila tidak dilengkapi alat pengendali maka ada kemungkinan terjadi penurunan kualitas fisik dan fungsional. Pada dasarnya perangkat kendali ini untuk menyatukan dan mengkoordinasikan setiap fungsi-fungsi kegiatan yang beragam, sehingga setiap fisik ruang kota dapat terkoordinasikan dan terintegrasika dalam satu kesatuan yang menerus.

Didalam kegiatan perancangan kota, perangkat kendali tersebut merupakan salah satu elemen kota yang disebut “Pendukung Kegiatan” (*Activity Support*) yang diharapkan dapat sebagai elemen “penyatu” yang mampu mendukung dan menghidupkan setiap fungsi kegiatan yang ada (*Hamid Shirvani, 1985*)

1.3.Landasan Teori

1.3.1 Definisi Pendukung Kegiatan

Pendukung kegiatan (*Activity Support*) adalah meliputi seluruh penggunaan dan aktifitas yang membantu memperkuat ruang-ruang umum kota, karena aktifitas dan fisik ruang selalu saling melengkapi satu sama lain. Bentuk, lokasi, dan karakteristik suatu areal tertentu akan menarik fungsi, penggunaan dan aktifitas spesifik (*Hamid Shirvani, 1985*)

Pendukung kegiatan tidak hanya meliputi penyediaan plasa dan jalan pejalan kaki saja, namun juga mempertimbangkan elemen penggunaan ruang dan fungsional dari kota yang membangkitakan aktifitas. Hal ini meliputi mall

yang menghubungkan minimal 2 simpul aktifitas yang berbeda. Sasarannya adalah aktifitas utama ditempat yang fungsional mencampurkan dengan penggunaan yang saling melengkapi, menghubungkan satu sama lain dengan sistim perubahan/pergerakan pejalan kaki yang aman, dibuat yang menarik untuk kebutuhan pejalan kaki.

Pola-pola aktifitas pada kota-kota yang lebih luas terjadi sebagai “serangkaian poros sumbu”, dengan memperhatikan tingkat kemampuan berjalan dari suatu tempat ketempat lain. Satu patokan untuk fungsi yang efektif adalah poros-poros tersebut merupakan hubungan dari areal yang berbeda baik lama maupun baru., dengan memberikan tingkat pencampuran yang bervariasi dengan fasilitas-fasilitas yang saling melengkapi. Type penggunaan bermacam-macam ini akan meningkatkan”keanekaragaman dan intensitas penggunaan”(Speiregen 1965:80).

1.3.2. Bentuk Pendukung Kegiatan

Adapun bentuk dari pendukung kegiatan yaitu kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum yang ada dikota, antara lain berupa ruangterbuka atau bangunan yang diperuntukan bagi kepentingan umum Ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, plaza-plaza, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang penjual barang-barang seni lainnya.

Yang berwujud bangunan/ruang tertutup adalah seperti kelompok pertokoan eceran(grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor department store, dan lainnya. Dari uraian diatas, terlihat bahwa pendukung kegiatan dapat merupakan ruang bebas untuk manusia, sebagaimana jalan sebagai ruang yang bebas untuk mobil, hanya disini diperlukan untuk istirahat, misalnya tempat duduk, fasilitas untuk berteduh dan lainnya. Hal ini akan memberikan kesan visual tersendiri sebagai identitas kawasan tersebut.

1.3.3. Fungsi Pendukung Kegiatan

Fungsi utama dari pendukung kegiatan adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus, dan damai. Disamping itu untuk memperkuat ruang-ruang umum kota saling melengkapi satu sama lainnya (*Hamid Shirvani, 1985*)

1.3.4. Kriteria Desain Pendukung Kegiatan

Untuk menghadirkan ciri dari lingkungan kota yang ada hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi pendukung kegiatan ini juga melihat aspek kontekstual dan serasi dengan lingkungannya. Disamping itu juga perlu menghadirkan identitas /ciri khas melalui pemahaman tentang kultur dan pola kehidupan sosial yang memiliki makna dan arti kontekstual. Jiwa dan karakteristik suatu tempat perlu dipertahankan sebagai identitas suatu lingkungan. Beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan didalam perancangan “Pendukung Kegiatan “ adalah sebagai berikut:

- Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal dalam menarik para pemakai / pengunjung, perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut.
- Untuk menggerakkan dan memberikan dan memberikan kehidupan yang lebih ramai di dalam kegiatan utama kota, perlu adanya koordinasi antar kegiatan dengan lingkungan sekitar.
- Memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota.
- Memperhatikan jarak antar pusat kegiatan dengan skala pejalan kaki.

1.3.5. Penerapan Desain Pendukung Kegiatan

Keberadaan pendukung kegiatan adalah membuat suatu tempat mempunyai kegiatan yang beragam yang berkesinambungan antara tempat yang satu dengan yang lainnya sebagai serangkaian poros sumbu pergerakan. Pergerakan kegiatan yang terjadi disini timbul karena adanya interaksi manusia dengan lingkungan.

Sebagai contoh penerapan pendukung aktifitas yang berhasil adalah di Malioboro Yogyakarta. Perancangan ruang arcade yang ada di jalan Malioboro dengan bentuk menerus, dengan didalamnya terdapat kegiatan pedagang kaki lima yang menjual barang-barang cinderamata, makanan dan minuman, kerajinan kulit dan pakaian jadi.

Disamping itu sebagian tempat untuk pejalan kaki baik dengan tujuan jalan kaki maupun belanja dan rekreasi. Dan di ruang terbuka sepanjang kawasan pedestrian untuk kegiatan pedagang kaki lima dengan memakai kereta dorong menjual makanan dan minuman.

1.4 Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Keberadaan "*Pendukung Kegiatan*" sebagai salah satu elemen "*penghidup*" kegiatan kota dengan diwarnai karakter lingkungan yang terdiri dari berbagai fungsi dan keanekaragaman kegiatan.

Semakin dekat dengan pusat kota, semakin tinggi konsentrasi pelayanan, intensitas dan keberagaman kegiatan, dan semakin dibutuhkan "*Pendukung Kegiatan*", karena keberadaannya dapat mengintegrasikan kegiatan yang berlainan dan sebagai penghubung antar kegiatan yang berada di lingkungan lain

2. Saran

Keberadaan "*Pendukung Kegiatan*" sangat penting didalam perancangan kota, akan tetapi di perancangannya perlu dipertimbangkan karakteristik kegiatan maupun daerah yang bersangkutan. Mengenai pedagang kaki lima merupakan ciri khas bentuk pendukung kegiatan di kota-kota Indonesia tetap dipertahankan dengan memperhatikan penataannya tidak mengganggu tempat pejalan kaki.

DAFTAR PUSTAKA

Appleyard, Donald, 1981, *Liveable Streets*, Los Angeles, University of California Press.

Attoe, Wayne, Donn Logen, 1989, *American Urban Architecture*, London, England, University of California Press.

Bechtel, Robert B et al, 1987, *Methods in Environmental and Behavioral Research*, New York Van Nostrand Reinhold Co.

B. Michael, William, 1985, *Handbook in Research and Evaluation*, Los Angeles, California, Edits Publishers.

Budihardjo, Eko, 1990, *Architecture Conservation in Bali*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Cresswell, Roy, 1979, *Quality in Urban Planning and Design*, London-Boston, Newnes Butterworths.

Dobby, Allan, 1978, *Conservation and Planning*, London, The Anchor Press Ltd. Sage Publication.

Krie, Rob, 1979, *Urban Pace*, London, Academy Editions.

Lang, John, 1974, *Architecture and Behavior Sciences*, United States of America.

Lang, John, 1974, *Creating Architectural Theory*, New York, Van Nostrand Reinhold.

Lynch, Kevin, 1971, *The Image of City*, MIT Press, Massachusetts.

Lynch, Kevin, 1984, *Good City Form*, MIT Press, Massachusetts.

Michelson, William, (ed), 1975, *Methods in Environmental and Behavioral Research*, Pennsylvania, Dowden, Hutchinson & Ross.